

Membawa Orang kepada Yesus: Eksegesis Naratif tentang Kepemimpinan Perantara Andreas dalam Injil Yohanes

Djone Georges Nicolas¹, Ranly Joily Johnly², Soneta Sang Surya Siahaan³, Timothy Amien R.K.⁴,
Daniel Octavianus⁵

STT Real Batam¹, STA Batu², STT Walter Post Jayapura³, STT Real Batam⁴,
STT Pancasilacitta Malang⁵

djonealexandrenathanael@gmail.com*, ranly.ko@gmail.com, Siahaan.soneta@mail.com,
ps.timothy.amien@gmail.com, Daniel.octav@pancasilacitta.ac.id

Submit: 06-00-2026 | Revisi: 13-09-2026 | Terima: 01-10-2026 | Terbit online: 02-10-2026

Abstrak - Pembicaraan mengenai kepemimpinan gerejawi kontemporer kerap menempatkan keterlihatan, pencapaian, dan otoritas formal sebagai ukuran utama pengaruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakterisasi Andreas dalam Yohanes 1:35-42, 6:5-9, dan 12:20-22 serta merumuskan kontribusinya bagi model kepemimpinan Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan eksegesis naratif melalui analisis konteks literer, tindakan, perkataan, relasi antartokoh, pengulangan kemunculan, dan fungsi Andreas dalam perkembangan alur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andreas dikarakterisasi sebagai murid sekunder tetapi katalitik. Ia membawa Simon kepada Yesus, mengenali seorang anak dengan lima roti jelai dan dua ikan di tengah keterbatasan, serta bekerja bersama Filipus dalam menyampaikan permintaan orang-orang Yunani. Pengulangan tersebut membentuk pola kepemimpinan perantara yang kristosentris, relasional, kolaboratif, dan katalitik. Kepemimpinan perantara tidak menunjuk pada fungsi mediator keselamatan, melainkan pada pelayanan yang membuka akses, mengenali potensi, dan mengarahkan pribadi maupun kebutuhan kepada Yesus tanpa menjadikan pemimpin sebagai pusat. Kajian ini terbatas pada tiga perikop Yohanes dan tidak merekonstruksi keadaan psikologis Andreas. Penelitian ini berkontribusi pada kajian karakter dalam Injil Yohanes dan menawarkan kerangka biblikal bagi kepemimpinan gerejawi yang mengukur pengaruh melalui kesetiaan membawa orang kepada Yesus.

Kata kunci: Andreas; eksegesis naratif; Injil Yohanes; kepemimpinan kristosentris; kepemimpinan perantara.

Abstract - Contemporary discussions of church leadership often treat visibility, achievement, and formal authority as primary measures of influence. This study aims to analyze the characterization of Andrew in John 1:35-42, 6:5-9, and 12:20-22 and to formulate its contribution to a model of Christian leadership. Using a qualitative-interpretive approach and narrative exegesis, the research examines literary context, actions, speech, relationships among characters, recurring appearances, and Andrew's function in the development of the plot. The findings show that Andrew is characterized as a secondary yet catalytic disciple. He brings Simon to Jesus, recognizes a boy with five barley loaves and two fish amid scarcity, and collaborates with Philip in conveying the request of the Greeks. This repetition forms a pattern of intermediary leadership that is Christ-centered, relational, collaborative, and catalytic. Intermediary leadership does not designate a soteriological mediator, but a ministry function that opens access, recognizes potential, and directs persons and needs to Jesus without making the leader the center. The study is limited to three Johannine passages and does not reconstruct Andrew's psychological state. It contributes to Johannine character studies and offers a biblical framework for church leadership that measures influence by faithfulness in bringing people to Jesus.

Keywords: Andrew; Christ-centered leadership; Gospel of John; intermediary leadership; narrative exegesis.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan gerejawi kontemporer berlangsung dalam lingkungan yang memberi penghargaan besar kepada keterlihatan, pencapaian, pengaruh publik, dan kemampuan membangun organisasi. Unsur-unsur tersebut tidak selalu bertentangan dengan panggilan pelayanan, tetapi dapat menggeser pusat kepemimpinan ketika keberhasilan terutama diukur melalui popularitas pemimpin, keluasan jaringan, atau pengakuan terhadap figur tertentu. Dalam keadaan demikian, pelayanan mudah berubah menjadi ruang pembentukan citra diri dan persaingan status, sedangkan kesetiaan, kerendahan hati, dan kemampuan menumbuhkan orang lain kurang mendapat perhatian. Kajian tentang kerendahan hati dan kepemimpinan melayani memperlihatkan bahwa orientasi diri yang berlebihan dapat merusak relasi pastoral, sedangkan kerendahan hati menolong pemimpin membangun keterlibatan, kepercayaan, dan pertumbuhan Bersama (Bryant, 2024). Temuan meta-analitis mengenai



kepemimpinan rendah hati juga menunjukkan hubungan yang berarti dengan berbagai hasil positif pada pengikut dan organisasi. Karena itu, persoalan pokok artikel ini bukan penolakan terhadap visi, kompetensi, atau pencapaian, melainkan penataan kembali pusat kepemimpinan Kristen agar pengaruh seorang pemimpin tidak berhenti pada dirinya sendiri (Luo et al., 2022).

Dasar teologis bagi penataan tersebut tampak dalam ajaran Yesus mengenai kebesaran dan pelayanan. Matius 20:25–28 menempatkan cara para penguasa menjalankan kuasa dalam kontras dengan pola hidup komunitas murid. Kebesaran dalam Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh kemampuan menguasai, tetapi oleh kesiapan melayani dan memberikan diri bagi orang lain (Hannas, & Rinawaty, 2019). Keteladanan Yesus memperlihatkan bahwa otoritas tidak dihapuskan, melainkan diarahkan untuk menghadirkan kasih, pengorbanan, dan pemulihan. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak cukup dipahami sebagai teknik menggerakkan orang menuju sasaran organisasi, sebab ia juga merupakan praktik teologis yang harus mencerminkan karakter dan karya Kristus (Katarina & Siswanto, 2018). Gagasan kepemimpinan melayani menegaskan bahwa kedudukan formal memperoleh maknanya ketika dipakai untuk menolong orang lain bertumbuh, mengambil bagian, dan menjalankan panggilannya. Perspektif ini membuka ruang untuk meneliti figur-figur biblika yang tidak selalu tampil sebagai pusat cerita, tetapi memiliki fungsi penting dalam mempertemukan orang lain dengan Yesus (Parapat, 2021).

Salah satu figur tersebut adalah Andreas. Injil Yohanes memperkenalkannya sebagai salah seorang dari dua murid Yohanes Pembaptis yang mengikuti Yesus setelah mendengar kesaksian mengenai Anak Domba Allah. Setelah tinggal bersama Yesus, Andreas menemukan Simon dan membawanya kepada Yesus. Ia kembali muncul ketika menunjukkan keberadaan seorang anak dengan lima roti jelai dan dua ikan di tengah kebutuhan orang banyak, serta ketika bersama Filipus menyampaikan permintaan orang-orang Yunani yang ingin bertemu Yesus. Ketiga adegan itu tidak menempatkan Andreas sebagai pusat tindakan penyelamatan atau sumber kuasa, tetapi memperlihatkan fungsi yang berulang, yaitu mengenali pribadi atau sumber daya yang ada, membuka akses, dan mengarahkannya kepada Yesus (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014). Pola tersebut memberi dasar tekstual yang lebih kuat daripada kesimpulan psikologis bahwa Andreas sama sekali tidak mempunyai ambisi. Artikel ini tidak berusaha menilai seluruh keadaan batin Andreas, sebab narator tidak memberikan informasi yang memadai untuk itu. Fokus penelitian diarahkan pada cara Injil Yohanes membentuk karakter Andreas melalui tindakan, relasi, dan perannya dalam perkembangan narasi.

Eksegesis naratif menyediakan perangkat yang sesuai untuk membaca pola tersebut karena perhatian utamanya tertuju pada cara sebuah cerita membangun tokoh, alur, latar, sudut pandang, pengulangan, dan relasi antartokoh. Karakter dalam narasi Injil tidak hanya dipahami dari pernyataan langsung, tetapi juga dari apa yang mereka lakukan, katakan, ketahui, tidak ketahui, serta dari pengaruh tindakan mereka terhadap alur. Kajian karakterisasi dalam Injil Yohanes memperlihatkan bahwa tokoh sekunder dapat menjalankan fungsi teologis yang penting, bahkan ketika mereka tidak mendominasi percakapan atau tidak hadir secara terus-menerus (Thomaskutty, 2022). Dengan kerangka tersebut, kemunculan Andreas dalam tiga adegan tidak dibaca sebagai kumpulan informasi biografis yang terpisah. Pengulangan tindakannya dianalisis sebagai strategi naratif yang dapat memperlihatkan konsistensi karakter. Perhatian khusus diberikan kepada posisi setiap adegan dalam alur Injil, tindakan dan perkataan Andreas, hubungannya dengan Simon dan Filipus, serta cara tindakannya mengantar narasi kembali kepada identitas dan karya Yesus.

Pembahasan kepemimpinan Kristen dalam literatur yang digunakan pada artikel ini umumnya menekankan kepemimpinan hamba, kerendahan hati, keteladanan Yesus, dan tanggung jawab pemimpin dalam membangun komunitas. Kajian-kajian tersebut menyediakan dasar normatif yang penting, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sebuah figur sekunder dalam Injil Yohanes dikarakterisasi melalui pengulangan fungsi naratif. Sebaliknya, kajian karakterisasi dalam Injil Yohanes sering berpusat pada tokoh-tokoh yang memperoleh ruang naratif lebih luas, sedangkan tindakan Andreas dalam Yohanes 1:35–42, 6:5–9, dan 12:20–22 belum dirumuskan secara terpadu sebagai pola kepemimpinan. Kesenjangan tersebut menjadi ruang kontribusi artikel ini. Kebaruannya tidak terletak pada klaim bahwa Andreas merupakan satu-satunya teladan kerendahan hati, tetapi pada perumusan konsep kepemimpinan perantara dari pola tekstual yang konsisten. Istilah kepemimpinan perantara dalam penelitian ini tidak menunjuk kepada fungsi soteriologis, sebab Kristus tetap menjadi pusat dan satu-satunya dasar keselamatan. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi relasional seorang murid yang membuka akses, mengenali potensi, bekerja bersama orang lain, dan mengarahkan pribadi maupun kebutuhan kepada Yesus.

Berdasarkan masalah dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakterisasi Andreas dalam tiga perikop utama Injil Yohanes dan merumuskan kontribusinya bagi pemahaman kepemimpinan Kristen. Tesis artikel ini adalah bahwa pengulangan tindakan Andreas membentuk gambaran seorang murid yang menjalankan kepemimpinan perantara secara kristosentris, relasional, kolaboratif, dan katalitik. Ia tidak mengambil tempat Yesus dan tidak menjadi pusat hasil pelayanan, tetapi tindakannya memungkinkan orang lain, kebutuhan, dan sumber daya ditempatkan dalam hubungan dengan Yesus. Untuk menguji tesis tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana narator Injil Yohanes mengarakterisasi Andreas dalam Yohanes 1:35–42, 6:5–9, dan 12:20–22; kedua, apakah fungsi naratif dari pengulangan tindakan Andreas

dalam ketiga adegan itu; dan ketiga, bagaimana pola karakterisasi tersebut dapat dirumuskan sebagai model kepemimpinan perantara yang relevan bagi pelayanan Kristen tanpa melampaui kesaksian teks. Daftar rasul dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul digunakan secara terbatas sebagai data pendukung, sedangkan pusat analisis tetap berada pada dunia naratif Injil Yohanes.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif berbasis studi kepustakaan dengan eksegesis naratif sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak menghitung frekuensi kemunculan Andreas, melainkan menafsirkan cara narator Injil Yohanes membangun tokoh, menempatkannya dalam alur, dan memberi fungsi tertentu pada tindakannya. Studi kepustakaan dipakai untuk mempertemukan teks primer dengan penelitian mutakhir mengenai karakterisasi naratif, Injil Yohanes, dan kepemimpinan Kristen (Zaluchu, 2021). Sumber primer penelitian ialah teks Yohanes 1:35–42, 6:5–9, dan 12:20–22 dalam Alkitab Terjemahan Baru. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal lokal dan internasional yang telah diseleksi berdasarkan relevansi, keterlacakan penerbitan, serta kesesuaiannya dengan tema eksegesis naratif dan kepemimpinan (Zaluchu, 2021).

Korpus utama dibatasi pada tiga adegan karena ketiganya menyebut Andreas secara eksplisit dan memperlihatkan pola tindakan yang dapat dibandingkan. Yohanes 1:35–42 menampilkan Andreas sebagai murid yang mengikuti Yesus dan membawa Simon kepada-Nya. Yohanes 6:5–9 menempatkannya dalam percakapan mengenai keterbatasan bekal sebelum tanda pemberian makan orang banyak. Yohanes 12:20–22 memperlihatkan Andreas bekerja bersama Filipus dalam menyampaikan permintaan orang-orang Yunani yang hendak melihat Yesus. Pembatasan korpus menjaga penelitian tetap berada dalam dunia naratif Injil Yohanes. Daftar para rasul dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul hanya digunakan sebagai data pembanding sekunder, bukan sebagai dasar utama karakterisasi. Eksegesis naratif menolong penelitian memperhatikan karakter melalui tindakan, perkataan, relasi, penempatan dalam adegan, dan kontribusinya terhadap perkembangan cerita (Christopher, 2022). Pendekatan ini juga mencegah penilaian tokoh hanya berdasarkan banyak atau sedikitnya ruang naratif yang diterimanya (Thomaskutty, 2020).

Unit analisis penelitian adalah setiap unsur naratif yang berkaitan langsung dengan kehadiran Andreas dalam ketiga perikop. Analisis diarahkan pada enam kategori. Pertama, konteks literer untuk melihat hubungan perikop dengan bagian sebelum dan sesudahnya. Kedua, alur untuk mengetahui persoalan yang muncul, tindakan Andreas, dan perubahan yang terjadi sesudah tindakannya. Ketiga, karakterisasi tidak langsung melalui perkataan, tindakan, dan respons tokoh lain. Keempat, relasi antartokoh, terutama hubungan Andreas dengan Yesus, Simon, Filipus, anak yang memiliki bekal, dan orang-orang Yunani. Kelima, sudut pandang narator yang menentukan informasi apa yang ditonjolkan atau tidak dijelaskan. Keenam, pengulangan pola yang memungkinkan ketiga adegan dibaca sebagai rangkaian karakterisasi yang koheren. Pembacaan terhadap tema ketaatan dan orientasi kepada Yesus dalam Injil Yohanes dipakai sebagai konteks teologis, tetapi tidak menggantikan analisis rinci terhadap masing-masing perikop (van der Merwe, 2022).

Proses analisis dilakukan melalui enam langkah. Pertama, menetapkan batas setiap perikop dan membaca struktur kalimatnya dalam konteks pasal. Kedua, mengidentifikasi latar, tokoh, tindakan, perkataan, dan persoalan yang menggerakkan adegan. Ketiga, menelusuri cara narator mengarakterisasi Andreas secara langsung maupun tidak langsung. Keempat, membandingkan fungsi Andreas dalam ketiga adegan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Kelima, menguji pola yang ditemukan melalui dialog dengan penelitian tentang karakterisasi dalam Injil Yohanes dan model kepemimpinan yang berpusat pada Kristus (Budiman et al., 2021). Keenam, menyusun sintesis teologis dengan tetap membedakan antara hasil yang dinyatakan teks dan implikasi yang ditarik peneliti. Analisis karakter tidak hanya menilai sifat tokoh, tetapi juga menanyakan bagaimana kehadiran tokoh membantu narator menyatakan identitas dan karya Yesus (Christopher, 2022).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui konsistensi pembacaan antarteks, penggunaan kategori analisis yang sama pada setiap perikop, dan dialog kritis dengan artikel jurnal yang relevan. Penelitian tidak bermaksud menyusun biografi lengkap Andreas atau menyimpulkan keadaan psikologis yang tidak dinyatakan narasi. Karena itu, ketidakhadiran laporan tentang persaingan, kecemburuan, atau ambisi tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai motif batinnya. Istilah kepemimpinan perantara digunakan sebagai sintesis teologis atas fungsi naratif Andreas, yakni membuka akses, mengenali pribadi atau sumber daya, bekerja bersama tokoh lain, dan mengarahkan perkembangan adegan kepada Yesus. Sintesis tersebut kemudian didialogkan secara terbatas dengan kajian kepemimpinan melayani agar implikasinya bagi gereja tetap berakar pada temuan eksegetis, bukan menggantikan teks dengan teori organisasi (Manurung & Panjaitan, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Andreas Membawa Simon kepada Yesus: Karakterisasi Awal dalam Yohanes 1:35–42

Yohanes 1:35–42 berada dalam rangkaian kesaksian Yohanes Pembaptis dan awal terbentuknya komunitas murid. Ketika Yohanes Pembaptis menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, dua orang murid mendengar kesaksiannya lalu mengikuti Yesus. Narator tidak menyebut identitas salah seorang dari keduanya sehingga penelitian ini tidak menetapkannya sebagai Yohanes atau tokoh tertentu. Andreas baru diperkenalkan dengan nama setelah kedua murid menerima pertanyaan Yesus, datang untuk melihat tempat tinggal-Nya, dan tinggal bersama-Nya pada hari itu. Susunan narasi tersebut mengarakterisasi Andreas bukan melalui uraian langsung tentang sifatnya, melainkan melalui rangkaian tindakan: ia mendengar kesaksian, mengikuti Yesus, menerima undangan-Nya, dan tinggal bersama-Nya (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014). Pengenalan tokoh melalui

tindakan seperti ini penting dalam eksegesis naratif karena pembaca memperoleh pemahaman tentang karakter dari pilihan dan relasinya di dalam alur, bukan dari dugaan mengenai keadaan batinnya.

Sesudah perjumpaan itu, perhatian narator beralih kepada tindakan Andreas terhadap Simon. Andreas menyatakan bahwa mereka telah menemukan Mesias, lalu membawa Simon kepada Yesus. Kata *prōton* dalam Yohanes 1:41 paling aman dipahami sebagai penanda urutan bahwa menemukan Simon merupakan salah satu tindakan awal Andreas setelah tinggal bersama Yesus. Kata tersebut tidak perlu dibebani sebagai bukti psikologis bahwa Andreas memiliki prioritas hati tertentu yang tidak dijelaskan narator. Yang dapat ditegaskan dari teks ialah bahwa pengenalan Andreas terhadap identitas Yesus segera bergerak menjadi kesaksian dan tindakan relasional. Ia tidak hanya menyampaikan informasi tentang Mesias, tetapi membuka jalan agar Simon mengalami perjumpaan langsung dengan Yesus (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014). Dalam karakterisasi naratif, pengulangan tindakan yang konsisten lebih kuat daripada pemberian label sifat yang tidak dinyatakan teks; karena itu, tindakan membawa Simon menjadi data utama untuk membaca fungsi Andreas (Thomaskutty, 2020).

Fungsi Andreas dalam adegan ini bersifat katalitik. Kehadirannya memungkinkan Simon masuk ke dalam alur perjumpaan dengan Yesus, tetapi perubahan nama Simon menjadi Kefas dilakukan oleh Yesus sendiri. Dengan demikian, pusat teologis perikop tetap berada pada pengenalan dan tindakan Yesus, sedangkan Andreas berfungsi sebagai penghubung. Narasi tidak menyatakan bahwa Andreas mencari pengakuan, merasa tersaingi, atau dengan sengaja mengundurkan diri dari pusat perhatian; karena itu, penelitian ini tidak menjadikan keheningan teks sebagai bukti langsung mengenai motif batinnya. Kesimpulan yang lebih terukur ialah bahwa narator menampilkan Andreas melalui tindakan yang mengarahkan orang lain kepada Yesus dan memberi ruang bagi Yesus untuk menentukan panggilan orang tersebut. Pola ini menjadi dasar awal bagi konsep kepemimpinan perantara, yaitu pelayanan yang membangun akses, mempertemukan pribadi dengan Kristus, dan tidak menggantikan posisi Kristus sebagai pusat serta pelaku utama transformasi (Sousa & van Dierendonck, 2017).

3.2. Andreas dan Keterbatasan Sumber Daya: Karakterisasi dalam Yohanes 6:5–9

Yohanes 6:5–9 berada pada awal tanda pemberian makan kepada orang banyak. Narator terlebih dahulu menjelaskan bahwa pertanyaan Yesus kepada Filipus merupakan ujian, sebab Yesus sendiri mengetahui apa yang akan dilakukan-Nya (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014). Filipus menilai persoalan melalui ketidakcukupan biaya, sedangkan Andreas memperhatikan seorang anak yang memiliki lima roti jelai dan dua ikan. Namun, laporan Andreas diakhiri dengan pertanyaan mengenai arti bekal sekecil itu bagi orang sebanyak itu (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014). Dengan demikian, teks tidak menggambarkan Andreas sebagai murid yang telah memahami jalan keluar, melainkan sebagai tokoh yang mampu mengenali sumber daya yang tersedia sambil tetap menyadari keterbatasannya.

Dari sisi karakterisasi, Andreas menempati posisi di antara pengamatan manusia dan tindakan Yesus. Ia tidak menciptakan mukjizat, tidak menjanjikan bahwa bekal itu cukup, dan tidak menjadi pusat penyelesaian. Kontribusinya terletak pada tindakan menyebutkan apa yang tersedia sehingga unsur kecil tersebut masuk ke dalam perkembangan narasi. Sesudah itu, Yesus mengambil alih: Ia menyuruh orang banyak duduk, mengucap syukur, membagikan makanan, dan menghasilkan kelimpahan. Pola ini memperlihatkan dimensi realistis dan katalitik dari kepemimpinan perantara. Pemimpin tidak menutupi keterbatasan atau mengklaim hasil, tetapi mengenali potensi yang ada, menghadirkannya dalam proses pelayanan, dan memberi ruang agar pusat transformasi tetap berada pada Kristus (Sawor & Budiyanto, 2023).

3.3. Andreas dan Para Pencari Yunani: Kepemimpinan Kolaboratif dalam Yohanes 12:20–22

Yohanes 12:20–22 ditempatkan setelah masuknya Yesus ke Yerusalem dan pernyataan orang-orang Farisi bahwa dunia telah mengikuti-Nya. Beberapa orang Yunani yang datang beribadah pada perayaan Paskah menyampaikan kepada Filipus keinginan mereka untuk melihat Yesus. Filipus kemudian berbicara kepada Andreas, dan keduanya bersama-sama memberitahukannya kepada Yesus. Narator tidak menjelaskan alasan Filipus melibatkan Andreas, sehingga teks tidak dapat digunakan untuk memastikan keraguan Filipus atau keunggulan status Andreas. Yang dapat ditegaskan ialah pola kerja bersama: permintaan para pencari diterima, dibicarakan, lalu dibawa kepada Yesus. Andreas tampil bukan sebagai penguasa akses yang menentukan siapa layak bertemu Yesus, melainkan sebagai rekan yang berpartisipasi dalam proses menghubungkan para pencari dengan-Nya.

Kehadiran orang-orang Yunani juga menggerakkan alur menuju pernyataan Yesus bahwa saat Anak Manusia dimuliakan telah tiba. Narasi tidak mencatat perjumpaan langsung antara Yesus dan mereka; karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa Andreas telah memiliki teologi lintas budaya yang lengkap. Meskipun demikian, adegan tersebut memperluas horizon pembaca dari lingkaran murid menuju para pencari dari luar komunitas Yahudi dan menghubungkannya dengan jalan kemuliaan Yesus. Dalam kerangka kepemimpinan perantara, tindakan Andreas memperlihatkan kesediaan menerima kebutuhan yang dibawa melalui orang lain, bekerja secara kolaboratif dengan Filipus, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Yesus. Prinsip ini relevan bagi pelayanan kontekstual: pemimpin tidak memonopoli proses, tetapi membangun kerja sama yang menolong orang bergerak menuju perjumpaan dengan Kristus (Budiman & Harming, 2021).

3.4. Pola Karakterisasi Andreas dalam Tiga Perikop

Perbandingan ketiga perikop menunjukkan bahwa karakter Andreas dibangun melalui pengulangan tindakan. Ia muncul pada titik peralihan ketika Simon, bekal terbatas, dan para pencari Yunani diarahkan kepada Yesus. Pola tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Karakterisasi Andreas dalam Injil Yohanes

Perikop	Yang Dihubungkan	Tindakan Andreas	Fungsi Naratif
Yohanes 1:35–42	Simon Petrus	Membawa Simon kepada Yesus.	Memasukkan Simon ke alur panggilan.
Yohanes 6:5–9	Anak dan bekal terbatas	Menunjukkan lima roti dan dua ikan serta mengakui keterbatasan.	Mengantar bekal terbatas ke dalam tanda Yesus.
Yohanes 12:20–22	Para pencari Yunani	Bersama Filipus menyampaikan permintaan kepada Yesus.	Membuka akses secara kolaboratif.

Ketiga adegan memperlihatkan urutan yang sama: Andreas mengenali pribadi atau sumber daya, menghubungkannya dengan Yesus, lalu narasi memusatkan hasil pada Yesus. Pola relasional, katalitik, dan kolaboratif ini menjadi dasar untuk menyebutnya pemimpin perantara. Istilah tersebut menjelaskan fungsi naratif, bukan keadaan batin atau ketiadaan ambisi Andreas.

3.5. Sintesis Teologis: Model Kepemimpinan Perantara

Berdasarkan pola tiga perikop, kepemimpinan perantara adalah fungsi pelayanan yang mengenali pribadi atau kebutuhan, membuka akses, dan mengarahkannya kepada Yesus tanpa mengambil alih kedudukan-Nya sebagai pusat transformasi (Thomaskutty, 2020). Model ini bersifat kristosentris, relasional, kolaboratif, dan katalitik. Arah pelayanan berakhir pada Kristus, prosesnya berlangsung melalui perhatian kepada orang lain, pelaksanaannya memberi ruang bagi kerja bersama, dan pengaruhnya membuka kemungkinan pelayanan berkembang tanpa menjadikan pemimpin sebagai pemilik hasil.

Rumusan tersebut merupakan sintesis teologis atas fungsi naratif Andreas, bukan kesimpulan mengenai seluruh motif batinnya. Karena teks tidak menjelaskan bahwa Andreas bebas dari ambisi, keraguan, atau keterbatasan, penerapannya harus tetap dibatasi oleh kesaksian narasi dan prosedur penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan (Zaluchu, 2021).

3.6. Implikasi bagi Gereja, Pemimpin Pelayanan, dan Pendidikan Teologi

Bagi gereja lokal, model kepemimpinan perantara mengubah ukuran keberhasilan dari keterlihatan pemimpin menuju pertumbuhan orang yang dilayani. Gereja perlu membangun kerja kolaboratif, menghargai pelayanan di balik layar, dan menata regenerasi yang tidak bergantung pada satu figur. Otoritas digunakan untuk memperlengkapi dan mendampingi, bukan membangun ketergantungan jemaat kepada kepribadian pemimpin (Manurung & Panjaitan, 2021). Kerendahan hati pastoral tetap berjalan bersama tanggung jawab, kompetensi, dan keberanian mengambil Keputusan (Bryant, 2024).

Bagi pemimpin pelayanan dan lembaga pendidikan teologi, pembentukan kepemimpinan perlu menyatukan kemampuan menafsirkan Alkitab, kedewasaan karakter, kerja tim, pendampingan, dan refleksi atas penggunaan otoritas. Kerendahan hati tidak sama dengan kepasifan, tetapi dapat hadir bersama tindakan dan pengaruh yang nyata (Luo et al., 2022). Dalam pelayanan digital, jangkauan dan respons publik dapat dimanfaatkan tanpa menjadikan citra pemimpin sebagai pusat. Pendidikan teologi perlu membentuk pemimpin yang hadir secara bertanggung jawab dan tetap mengarahkan orang kepada Yesus (*Alkitab Terjemahan Baru*, 2014).

4. Kesimpulan

Eksegesis naratif terhadap Yohanes 1:35–42, 6:5–9, dan 12:20–22 menunjukkan bahwa Andreas dikarakterisasi melalui tindakan membawa Simon, mengenali bekal terbatas, dan bersama Filipus menghubungkan orang Yunani dengan Yesus. Pengulangan ini membentuk model kepemimpinan perantara yang kristosentris, relasional, kolaboratif, dan katalitik, dengan Yesus tetap sebagai pusat hasil. Kontribusi penelitian ialah merumuskan model tersebut dari karakterisasi Andreas; keterbatasannya terletak pada korpus tiga perikop, tanpa rekonstruksi psikologis dan tanpa pengujian empiris.

Gereja dan pendidikan teologi disarankan membentuk pemimpin yang mengarahkan orang kepada Kristus, bekerja kolaboratif, mengenali potensi terbatas, dan menghargai pelayanan yang tidak selalu terlihat melalui latihan eksegesis, pendampingan, evaluasi otoritas, serta pelayanan tim. Penelitian lanjutan perlu memperluas korpus, membandingkan Andreas dengan tokoh lain, dan menguji model kepemimpinan perantara secara empiris dalam gereja, pendidikan teologi, serta pelayanan digital.

Referensi

- Alkitab terjemahan baru*. (2014). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bryant, L. W. R. (2024). Humility and servant-leadership: Toward a solution of pastoral narcissism. *International Journal of Servant-Leadership*, 18(1), 511–540. <https://doi.org/10.33972/ijsl.417>
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi pemecahan masalah pelayanan pastoral kontekstual berdasarkan Yohanes 4:1–26 dan pemuridan masa kini. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.26>
- Budiman, S., Yelicia, & Siswanto, K. (2021). Model kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes sebagai teladan bagi kepemimpinan Kristen di gereja lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 28–42.
- Christopher, D. (2022). The functional characterization of Pilate and the kingship of Jesus in John 18–19. *Jurnal Jaffray*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.644>
- Hannas, & Rinawaty. (2019). Kepemimpinan hamba Tuhan menurut Matius 20:25–28. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 208–224. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>
- Katarina, & Siswanto, K. (2018). Keteladanan kepemimpinan Yesus dan implikasinya bagi kepemimpinan gereja pada masa kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Luo, Y., Zhang, Z., Chen, Q., Zhang, K., Wang, Y., & Peng, J. (2022). Humble leadership and its outcomes: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 980322. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980322>
- Manurung, P., & Panjaitan, Y. K. (2021). Pemimpin yang melayani dalam konteks pastoral. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.10>
- Parapat, Y. (2021). Servant leadership dalam organisasi Kristen: Antara gaya kepemimpinan dan ciri utama. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 143–155. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Sawor, L., & Budiyo, H. (2023). Peran teori kepemimpinan melayani Greenleaf pada peningkatan manajemen karyawan dalam budaya kerja. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 177–193. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.169>
- Sousa, M., & van Dierendonck, D. (2017). Servant leadership and the effect of the interaction between humility, action, and hierarchical power on follower engagement. *Journal of Business Ethics*, 141(1), 13–25. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2725-y>
- Thomaskutty, J. (2020). Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 76(1), Article a5632. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5632>
- Thomaskutty, J. (2022). The irony of ability and disability in John 9:1–41. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), Article a7718. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7718>
- van der Merwe, D. G. (2022). The concept and activity of “obedience” in the Gospel of John. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), Article a2367. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2367>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>